

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan yang berguna bagi pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan tersebut (Kasmir, 2014). Laporan keuangan haruslah dibuat berdasarkan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Tidak hanya mematuhi standar saja, laporan keuangan juga harus memenuhi karakteristik kualitatif sehingga laporan keuangan yang disajikan berkualitas.

Di dalam *Conceptual Framework* dijelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Kualitas primer terdiri dari *relevance* dan *reliability*. Sedangkan kualitas sekunder terdiri dari *comparability* dan *consistency*. Informasi keuangan harus memenuhi karakteristik *relevance* (relevan) agar sesuai dengan kebutuhan pemakai pada saat proses pengambilan keputusan. Sedangkan karakteristik *reliability* (keandalan), maksudnya bahwa informasi keuangan disajikan secara jujur, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya. *Comparability* (dapat dibandingkan) maksudnya bahwa informasi keuangan yang dibuat dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain

dalam satu industri (perbandingan horizontal) atau membandingkan perusahaan yang sama untuk periode yang berbeda (perbandingan vertikal). *Consistency* (Konsisten) maksudnya bahwa perusahaan tersebut menggunakan suatu kebijakan atau metode akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa secara konsisten dari periode ke periode (Kurniawati, 2012).

Laporan laba rugi merupakan komponen laporan keuangan yang paling penting, karena laporan laba rugi mengandung informasi terkait hasil operasi suatu perusahaan dalam suatu periode. Laporan laba rugi juga memberikan informasi apakah perusahaan tersebut mendapatkan laba atau menderita kerugian. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba rugi merupakan indikator pengukuran kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan juga menjadi salah satu acuan bagi pemilik untuk memperkirakan *earning power* di masa yang akan datang. Laporan laba rugi juga menjadi penentu bagi manajemen, apakah nantinya akan mendapatkan bonus atau tidak. Dividen akan dibagikan kepada pemilik nantinya juga tergantung apakah perusahaan akan mendapatkan laba. Harga saham perusahaan juga akan meningkat dan akan mendatangkan banyak investor apabila kinerja perusahaan terus baik dan meningkat. Informasi laba sering menjadi target rekayasa oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan atau memenuhi kepentingannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk

mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Ningsaptiti, 2010).

Manajemen laba bisa diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk memengaruhi proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Walaupun aktivitas manajemen laba ini tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun hal ini dapat mengurangi keandalan (*reliability*) laporan keuangan tersebut seolah-olah ada sesuatu yang disembunyikan. Sehingga kualitas laporan keuangan menjadi menurun dan investor akan menjadi rugi akibat tidak mendapatkan informasi yang benar tentang posisi keuangan perusahaan tersebut (Antonia, 2008).

Manajemen laba merupakan permasalahan yang serius yang dihadapi oleh praktisi dan akuntan saat ini. Pertama, manajemen laba telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Kedua, akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan perekonomian, tetapi juga tatanan moral dan etika. Manajer dan akuntan dipertanyakan integritasnya dalam melaporkan keuangan perusahaan. Ketiga, manajemen laba juga telah membuat bisnis yang ada di dalam suatu negara menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain (Sulistyanto, 2008).

Kasus kecurangan korporasi yang merupakan kasus manajemen laba adalah skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox yang meruntuhkan perekonomian Negara Amerika Serikat dan menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistyanto, 2008). Sedangkan di Indonesia, kasus manajemen laba dilakukan oleh PT. Indofarma. Tbk, sebuah

BUMN yang bergerak di bidang farmasi. Kasus Indofarma ini bermula saat perusahaan yang memproduksi 80 % obat *generic* itu mengalami kerugian sebesar Rp. 20,097 miliar pada akhir tahun 2002. Padahal hingga kuartal ke III di tahun yang sama, laba bersih Indofarma mencapai Rp. 88,57 miliar. Akibat terjadinya kerugian selama 2 (dua) tahun berturut-turut, yaitu tahun 2002 dan 2003, BEJ menjatuhkan sanksi penghentian sementara perdagangan dalam perusahaan farmasi tersebut dan meminta agar Manajemen Indofarma mengungkapkan penyebab kerugian tersebut. Kemudian Bapepam melakukan pemeriksaan dan menemukan sejumlah bukti pelanggaran, seperti nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai seharusnya dalam penyajian persediaan (*overstated*) perseroan pada laporan keuangan tahun buku 2001. *Overstated* persediaan itu mempengaruhi harga pokok penjualan sehingga laba bersih mengalami penilaian lebih tinggi dengan nilai serupa Rp. 28,87 miliar (Teddy K et al, 2014).

Manajemen laba merupakan masalah yang disebabkan karena adanya benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi dikarenakan perbedaan tujuan yang akan dicapai antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* ingin memaksimalkan kekayaannya sedangkan pihak *agent* ingin agar bisnis berjalan dengan stabil. Masalah keagenan juga disebabkan oleh adanya *asymmetric information*, dimana *principal* tidak bisa memprediksi sikap *agent* (Eisenhardt, 1989). Untuk mengatasi masalah keagenan ini, dibentuklah pihak-pihak yang dapat mengontrol aktivitas manajemen yang disebut dengan mekanisme tata kelola

perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Apabila perusahaan melaksanakan mekanisme GCG ini, maka sikap manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi karena peningkatan pengawasan dan pengendalian dan permasalahan keagenan dapat diatasi. Pihak pengawasan utama yang harus ada di dalam perusahaan yang membentuk *good corporate governance* berjalan dengan baik adalah dewan komite audit dan dewan komisaris.

Komite audit adalah suatu komite yang mengawasi proses pelaporan keuangan (DeZoort dan Hermanson, 2002). Komite audit juga bertanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal dan sistem pengendalian internal perusahaan (termasuk audit internal) (Satria, 2015). Dengan adanya pengawasan dari komite audit tersebut, *opportunistic* atau peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi.

Dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam terciptanya *good corporate governance*. Dewan komisaris dibentuk untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas (Kartikasari, 2011). Dewan komisaris mungkin bisa memberikan dampak bagi manajemen dalam menyiapkan pelaporan keuangan melalui perannya sebagai supervisor untuk mendapatkan kualitas laporan laba rugi (Boediono, 2005).

Kemudian, salah satu faktor yang mampu mempengaruhi manajemen dalam mengurangi aktivitas manajemen laba, yakni audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Audit yang berkualitas mampu mendeteksi terjadinya manipulasi laba atau manajemen laba. Salah satu cara yang sering digunakan untuk mengukur

kualitas audit yaitu melalui perbedaan ukuran KAP yang melakukan audit di perusahaan, apakah KAP tersebut merupakan KAP *Big Four* atau *Non Big Four* (Deumer, 2007). KAP *Big Four* adalah KAP yang terbesar dan pastinya memberikan jasa audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Klein (2003) dalam Miko dan Kamardin (2015) menyatakan bahwa KAP *Big Four* juga memindahkan beberapa tanggungjawab mereka dalam memonitor proses pembuatan laporan keuangan ke pengawasan komite audit setelah diberlakukannya *Sarbanes-Oxley Act of 2002* (SOX). Hal itu menunjukkan bahwa menunjuk auditor yang berkelas dapat menyediakan audit yang berkualitas. Lebih lanjut lagi, KAP *Big Four* mempunyai kapasitas untuk menyediakan audit yang berkualitas karena beberapa alasan : KAP *Big Four* mempunyai banyak klien, mempunyai banyak sumber daya, teknologi dan staf yang terlatih untuk pekerjaan audit dan tidak akan membiarkan kehilangan klien karena ketidaksungguhan dan melanggar proses audit tersebut (Shen dan Chih (2005); Van Caneghem (2004) dalam Miko dan Kamardin,2015).

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan dan hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda. Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan kualitas audit yang merupakan salah satu proksi dari mekanisme *corporate governance*. Sedangkan komposisi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sudiby (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Sudiby (2013) ini variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang manajemen laba juga dilakukan oleh Antonia (2008) yang menemukan hasil bahwa yang berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba hanya reputasi auditor, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komite audit independen. Hal ini juga membuktikan bahwa apabila auditor yang melakukan audit mempunyai reputasi yang baik, yang diukur dengan ukuran KAP, maka aktivitas manajemen laba dapat dikurangi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006) tidak membuktikan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mencoba untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mengurangi aktivitas manajemen laba, khususnya kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dan mekanisme *good corporate governance* yang lebih menekankan pada peran dewan komisaris dan komite audit. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan (*financial expert*) sebagai salah satu proksi mekanisme *good corporate governance*. Laporan keuangan merupakan proses yang terdiri dari pengetahuan tentang aturan teknis dan standar akuntansi. Komite audit yang melakukan pengawasan dengan mempunyai latar belakang di bidang keuangan akan lebih berhasil dalam membatasi tindakan manajemen laba (Miko dan Kamardin, 2015).

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BUMN menurut Undang-undang No.19 tahun 2003 adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara

melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki peran yang cukup penting. Di dalam Penjelasan Umum, Bagian II, Undang-undang No.19 Tahun 2003 tentang badan usaha milik negara dijelaskan beberapa peran BUMN dalam sistem perekonomian nasional, yaitu sebagai : 1) Penghasil barang dan/atau jasa yang diperlukan dalam rangka mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; 2) Pelopor dan/atau perintis dalam sektor-sektor usaha yang belum diminati usaha swasta; 3) Pelaksana pelayanan publik; 4) Penyeimbang kekuatan-kekuatan swasta besar; 5) Turut membantu pengembangan usaha kecil/korporasi; dan 6) Salah satu sumber penerimaan negara yang signifikan dalam bentuk berbagai jenis pajak, dividen, dan hasil privatisasi. Selain itu, BUMN juga berperan dalam mengurangi pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada saat ini masih menjadi masalah pelik di Indonesia (Cahyaningrum, 2009).

Namun BUMN diragukan kemampuannya untuk dapat menjalankan fungsi dan perannya. BUMN banyak dipersepsikan oleh publik sebagai perusahaan yang sangat tidak efisien dan sangat tidak efektif, manajemen yang tidak baik, manajemen *by* kuasa, sarat dengan korupsi-kolusi dan sering dijadikan “sapi perah” atau sumber pencari dana bagi yang berkuasa untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok (Ibrahim R (2007) dalam Cahyaningrum, 2009). Buruknya kondisi BUMN saat ini mengindikasikan prinsip-prinsip *good corporate governance* belum diimplementasikan dengan baik (Cahyaningrum, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini, yakni **“Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Mekanisme *Good***

***Corporate Governance* dalam Mengurangi Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
3. Apakah proporsi komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
4. Apakah komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan (*financial expert*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah ukuran KAP mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah proporsi komite audit independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Untuk mengetahui apakah komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan (*financial expert*) mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui lebih banyak lagi tentang manajemen laba dan faktor yang dapat memengaruhinya.

2. Bagi Praktisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan praktisi, seperti pemilik dan investor dapat mengetahui bagaimana cara mengurangi aktivitas manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi tentang teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang definisi operasional variabel, populasi, prosedur penentuan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.